

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TA 2006**

**KEBIJAKAN PENINGKATAN MANFAAT DAN NILAI TAMBAH
SUMBERDAYA TERNAK**

Oleh :

Yusmichad Yusdja
Rosmijati Sajuti
Bambang Winarso
Ikin Sadikin



**PUSAT ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN**

2006

RINGKASAN EKSEKUTIF

KEBIJAKAN PENINGKATAN MANFAAT DAN NILAI TAMBAH SUMBERDAYA TERNAK KADO

PENDAHULUAN

Latar Belakang

1. Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya ternak sebagai aset produktif nasional khususnya ternak lokal (ruminansia kecil, ruminansia besar dan ternak omnivora) dengan jumlah antara 50 sampai 250 juta ekor per jenis komoditas. Dengan jumlah populasi sebanyak itu dan dengan manajemen yang baik, diperkirakan cukup menghasilkan daging bagi memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pada kenyataannya, pemanfaatan aset produktif tersebut secara berkelanjutan sangat rendah dan populasi cenderung berkembang menurun, sehingga ketergantungan pangan hasil ternak pada impor terus meningkat. Salah satu pilihan dalam menggerakkan perekonomian rakyat adalah meningkatkan manfaat ternak lokal secara kreatif dan produktif.

Tujuan Analisis

2. Penelitian analisis kebijakan ini mempunyai fokus utama pada perumusan bagaimana kebijakan pengembangan ternak kado dengan pendekatan agribisnis wilayah dengan tujuan meningkatkan manfaat dan nilai tambah. Secara spesifik tujuan analisis kebijakan ini adalah: (a). Melakukan analisis dan diskripsi agribisnis ternak kado, (b) mengidentifikasi kegiatan dan permasalahan penanganan pasca panen dan pengolahan hasil-hasil ternak kado dan (c) merumuskan kebijakan pengembangan agribisnis peternakan rakyat dalam kerangka meningkatkan manfaat dan nilai tambah.

METODA ANALISIS

Dasar Pemikiran

3. Pengertian dan Analisis Manfaat dan Nilai Tambah. Pengertian manfaat dan nilai tambah mungkin dua hal yang tidak dapat dibedakan, namun demikian dalam analisis ini, pemahaman keduanya dibedakan berdasarkan definisi sebagai berikut. Pengertian peningkatan manfaat adalah bahwa ternak kado sebagai makhluk biologis dapat a). berfungsi mengubah hasil tanaman yang tidak bermanfaat bagi manusia menjadi bermanfaat dan b). hasil ternak kado selain daging yang selama ini tidak berguna dapat dimanfaatkan. Sedangkan pengertian peningkatan nilai tambah adalah seluruh produk asal ternak baik makanan dan bukan makanan yang kemudian diolah menjadi produk baru sehingga mempunyai nilai lebih tinggi.
4. Pendekatan Agribisnis Wilayah (AW). Usahaternak kado mempunyai karakteristik antara lain selalu diusahakan oleh peternak rakyat dalam suatu wilayah tertentu di mana di sana produksi tanaman pangan memainkan peran penting. Dalam wilayah ini peternak bergerombol dan membentuk kelompok-kelompok informal. Hasil penelitian yang telah lalu memperlihatkan bahwa usaha ternak kado merupakan bagian dari sumber

pendapatan rumah-tangga dalam bentuk suatu komposisi yang sudah stabil, karena petani harus memanfaatkan seluruh *resource* yang dimilikinya dengan membangun diversifikasi usaha untuk mencapai kecukupan pendapatan. Selain itu, biaya produksi dan investasi ternak kado dalam bentuk tunai mendekati angka nol, walaupun peran tenaga kerja keluarga relatif besar. Pendekatan agribisnis wilayah untuk mengetahui bagaimana hubungan berbagai komoditas yang terdapat dalam wilayah tersebut dengan basis ternak kado.

5. Pendekatan Analisis SWOT Wilayah. Analisis SWOT tak lain adalah melakukan penilaian perusahaan baik yang sudah dikembangkan atau yang akan dikembangkan. SWOT adalah singkatan dari *Strength, Weakness, Opportunity, Threat*. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah wilayah pengembangan agribisnis berbasis kado yang dijelaskan di atas. Audit dilakukan terhadap faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal agribisnis terdiri atas Kekuatan (S), Kelemahan (W) sedangkan faktor eksternal terdiri atas Peluang (O) dan Ancaman (T). Analisis SWOT dibutuhkan dalam kerangka membuat rumusan kebijakan peningkatan manfaat dan nilai tambah ternak kado.

Perencanaan Sampling

6. Pemilihan Lokasi. Pendekatan agribisnis wilayah menuntut suatu wilayah yang padat populasi kado rakyat dan merupakan sentra produksi palawija, hijauan makanan ternak dan sayur-sayuran serta kacang-kacangan serta berada dekat dengan pusat-pusat konsumsi dan terdapat industri yang terkait dengan kado. Lokasi yang dipilih berdasarkan justifikasi tersebut di atas adalah Jawa Barat dan Jawa Timur. Kecamatan terpilih sebagai wilayah yang dipelajari dari kedua propinsi ini adalah adalah Ciamis, Garut, Sukabumi dan Sumedang (Jabar); Majalengka, Bojongero, Malang (Jatim). Sedangkan responden terdiri atas a) peternak kado, petani palawija dan sayur-sayuran (hortikultura) dan pedagang besar dan desa serta pelaku industri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Agribisnis Ternak Kado

7. Subsistem Produksi. Sistem produksi kado tidak mengalami perubahan dalam 50 tahun terakhir. Sebagian besar sumbangan produksi tetap berada dalam tangan peternak rakyat. Peternak besar tidak berkembang sebaliknya terjadi perkembangan juragan-juragan ternak (pedagang besar). Juragan ini sekilas seperti peternak besar, tetapi sebenarnya juragan ini menampung ternak kado dari segala lokasi untuk dipasarkan. Juragan ini mempunyai kaki tangan yang bergerak diseluruh penjuru mencari kado rakyat. Kepadatan populasi ternak kado yang tersedia, memberikan kesan suplai mencukupi, sehingga juragan ini dapat hidup dan berkembang. Kehadiran juragan ini dalam kondisi agribisnis saat ini sangat efektif membantu peternak rakyat.

8. Dari sisi manajemen pakan menunjukkan bahwa jumlah ternak yang dipelihara sangat tergantung oleh ketersediaan tenaga kerja keluarga yang ada. Terutama tenaga kerja untuk mencari hijauan pakan ternak. Dengan kondisi yang demikian maka kemampuan pemeliharaan dalam skala jumlah masih terbatas, mengingat adanya keterbatasan tenaga kerja keluarga. Masih sangat kecil peternak (0.1 %) yang mampu mengusahakan budidaya kado dalam skala menengah keatas. Implikasinya, peternak dapat meningkatkan skala usaha jika kebutuhan hmt disediakan, sehingga tenaga kerja yang tersedia dapat digunakan untuk kegiatan lain.
9. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pengembangan ternak kado dengan mempertahankan sistem daur ulang harus dilanjutkan namun demikian pemerintah sebaiknya memberikan pelayanan yang cukup bagi terlaksananya daur ulang tersebut, baik dalam batasan waktu (kompos), dalam batas geografi (transportasi) dan dalam batasan akses (ada penyaluran). Tahun 2000 lalu, pemerintah mencanangkan program CLS, namun program ini tidak berhasil metoda yang diterapkan merubah sistem tradisonal yang telah menjadi kearifan lokal yakni kebiasaan peternak yang paling prinsip seperti skala usaha yang tetap sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia, sistem diversifikasi yang merubah menjadi mono dan sebagainya.
10. Sistem Pengadaan Sarana Produksi. Sarana produksi utama yang seharusnya tersedia adalah bibit, hmt dan obat ternak. Pada umumnya bibit dihasilkan sendiri oleh peternak. Sedangkan konsentrat buatan pabrik pakan belum umum digunakan peternak. Pakan berupa hmt merupakan input yang penting dalam usaha ternak. Walaupun hmt banyak tersedia dalam alam, namun untuk memperolehnya dibatasi oleh banyak hal. Peternak tidak menghadapi masalah dalam subsistem pengadaan sarana produksi, selama mereka berusaha dalam alam tradisional. Secara umum dapat dikatakan sistem pasok sarana produksi masih jauh dari pemanfaatan ekosistem secara terorganisir.
11. Subsistem Pemasaran. Pasar sempit bagi pengusaha ternak. Pada kenyataannya, hanya sekitar 1 persen ternak kado yang diusahakan secara komersil. Sementara itu ditemukan bahwa di seluruh lokasi penelitian, tidak ada usaha komersil. Mengapa peternak komersil tidak mampu berkembang menjadi komersil? Peternak komersil sulit dikembangkan karena mereka akan menghadapi pasar yang sempit. Pasar yang sempit disini dimaksudkan, tidak tersedia pasar yang luas sebagai akibat persaingan dengan usaha rakyat. Pasar ternak kado telah dikuasai oleh juragan ternak.
12. Sisi lain, peternak rakyat mempunyai posisi bargaining yang sangat rendah dan para peternak ini tidak mempunyai ambisi untuk merubah keadaan tersebut karena telah dianggap cukup menguntungkan, sederhana dan tanpa biaya pemasaran. Dengan pandangan semacam itu, peternak menjual ternak hidup kepada tengkulak tanpa mempersoalkan bagaimana penentuan harga yang tidak adil dan segala macam bentuk aturan yang memaksa peternak harus menanggung resiko pemasaran seperti kematian, sakit dan sebagainya.

Keuntungan pemasaran lebih banyak dinikmati oleh para tengkulak perekor sementara keuntungan akumulasi dinikmati oleh juragan (karena partai besar).

Identifikasi Penanganan Pasca Panen Hasil-Hasil Ternak Kado

13. Penanganan Pasca Panen. Pasca panen adalah saat ternak siap untuk dipotong karena telah mencapai berat badan yang diinginkan. Peternak kado tidak umum melaksanakan kegiatan pasca panen seperti pada peternakan unggas dan kelinci. Peternak hanya melakukan pemeliharaan sampai saat ternak dijual kepada pedagang. Pada umumnya pedagang tidak lagi melakukan pemeliharaan, tetapi segera menjualnya dalam bentuk hidup pada pedagang besar atau membelinya dan menjual karkasnya pada para penjaja makanan baik restoran atau rumah makan kecil seperti warung sate. Penanganan pasca panen dilakukan oleh para pedagang.
14. Penyamakan Kulit. Kulit kado pada umumnya menjadi bahan baku garmen, antara lain jaket, sarung tangan, celana, rok. Barang-barang ini tidak dapat dihasilkan dari kulit sapi yang pada umumnya berkulit tebal/keras dan lebih banyak digunakan untuk membuat sepatu, tas, sabuk (ikat pinggang), dompet. Ada juga sebagian yang dibuat jaket, sarung tangan dengan harga yang lebih murah. Industri kulit kado menghasilkan produk sebanyak 50 persen untuk pasar lokal dan 50 persen untuk non lokal kualitas ekspor. Ekspor diperkirakan ke Korea, Itali. Hasil industri penyamakan dalam bentuk nappa (hasil akhir yang digunakan untuk membuat jaket dan sebagainya).
15. Permasalahan Industri Kulit pada umumnya adalah (a) Belum ada standard mutu kulit. Jika ada standard mutu, maka dapat mempengaruhi manajemen produksi supaya menghasilkan kulit yang bermutu. (b) Kontinuitas pengadaan kulit belum bisa terlaksana (c) Impor kulit mendapat kendala dengan adanya penyakit sehingga tertahan di pelabuhan. (d) Permintaan yang besar terhadap kulit belum dapat dipenuhi (e) Suplai kulit mentah dari luar daerah kurang mereka juga mempunyai perusahaan-perusahaan penyamakan kulit. (f) Kulit mentah dari rakyat tidak bisa terkumpul karena peternak masih bersifat individual (belum ada pedagang pengumpul yang mengkordinir penjualan kulit mentah. (g) Diperlukan buku panduan teknis dalam proses produksi kulit (peternak belum mengetahui cara menguliti yang baik).
16. Analisis Pohon Industri Kado. Khusus untuk Indonesia saat ini penggunaan bahan baku asal kado baru terbatas pada tiga kegiatan industri yakni industri kulit, industri susu dan pariwisata. Pengembangan industri kulit ini pun banyak mendapat hambatan, antara lain disebabkan oleh penyediaan bahan baku kulit kado yang semakin sulit dan semakin mahal. Pada sisi industri pariwisata hanya berkembang di wilayah Priangan Jabar. Sedangkan industri susu kado perah masih terbatas di wilayah-wilayah tertentu. Pemanfaatan bulu kado, masih jauh dari harapan. Pada saat ini, bulu wool asal Kado sebagian besar terbuang percuma.
17. Berdasarkan kenyataan ini, agribisnis kado belum dimanfaatkan semaksimal mungkin. Banyak masalah yang dihadapi antara lain: a. Pematangan ternak

sangat terpecah dalam jumlah 5-10 ekor, sehingga potensi produksi sampingan sebagian besar tidak dapat diorganisir, b. Penyebaran pemeliharaan ternak kado dengan skala usaha yang relatif kecil menyulitkan operasi pengumpulan kulit kado sehingga industri penyamakan hanya berkembang pada sentra produksi bahan baku yang dianggap aman. c. Rendah insentif yang diterima peternak untuk meningkatkan kualitas kulit yang dihasilkan karena kulit tidak termasuk dalam penentuan harga dan tidak ada perbedaan harga menurut kualitas kado. e. Khusus untuk kado perah, peternak pada umumnya kurang tertarik memelihara kado perah, karena pemasaran susu kado masih terbatas.

Hasil Analisis SWOT Wilayah Pengembangan

18. Hasil penilaian SWOT terhadap faktor internal dan eksternal memperlihatkan posisi AW berada pada diagram I yakni daerah pertumbuhan dengan titik koordinat AW yakni titik S(2.1; 3.7) pada Gambar 3.2. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa AW ternak kado dalam kondisi sosial ekonomi dan teknis yang ada saat ini merupakan usaha yang mempunyai kekuatan dan peluang positif untuk tumbuh, walaupun berada pada posisi titik yang relatif jauh dari kesempurnaan yakni titik (5; 5) sedangkan titik sempurna (10, 10). Berdasarkan letak posisi agribisnis wilayah semacam itu diperlukan beberapa kebijakan untuk meningkatkan peluang keberhasilan jika pengembangan agribisnis wilayah dilakukan. Beberapa kebijakan yang harus dilakukan disampaikan pada *punt* 19, 20 dan 21.
19. Kebijakan Perbaikan Faktor Internal (a) Memperbaiki kelemahan SDM peternak melalui pendidikan dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan bisnis terutama ternak domba. (b) Membentuk kelembagaan masyarakat yang melakukan fungsi mengumpulkan hmt dan memprosesnya serta melakukan penyimpanan dalam gudang penampungan. Usaha ini harus digerakan oleh aparat pemerintah baik dalam pelayanan tempat, kegiatan, pendanaan dan komunikasi. Kebijakan ini diharapkan memberikan dampak pada kecukupan ketersediaan hmt sepanjang tahun dan mengurangi tenaga kerja peternak mencari hmt yang selanjutnya akan meningkatkan skala usaha dan meningkatkan pemanfaatan ekosistem. (c) Perlu dilakukan perbaikan budidaya terutama dalam cara memberikan hmt, perawatan kesehatan dan seleksi bibit.
20. Kebijakan Perbaikan Faktor Internal. (a) Meningkatkan akses peternak sumber dana. Kebijakan jangka pendek untuk menjangkau hal ini, adalah mensosialisasikan kredit UKM (Usaha Kecil Mandiri) atau skim kredit bantuan yang lain. Sosialisasi kredit UKM melalui kelembagaan masyarakat yang disalurkan pada simpul-simpul pergerakan agribisnis kado dalam wilayah pengembangan. Simpul-simpul tersebut antara lain lembaga pengumpul dan pengudangan hmt, juragan kado, dan kelompok peternak. Kebijakan ini akan dapat mendorong peningkatan produksi tanpa harus mengubah paradigma yang sudah ada, (b) Peraturan Pemerintah hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga meningkatkan kreativitas dan daya kerja serta produktivitas peternak.

21. Kebijakan internal dan eksternal dapat diterapkan secara intensif pada wilayah pengembangan sebagai langkah awal. Pada tahap awal perlu dibangun simpul-simpul kelembagaan yang dibutuhkan. Pemerintah mendorong sedemikian rupa supaya kelembagaan ini bergerak mandiri melalui informasi dan komunikasi yang luas dikalangan masyarakat.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

22. Pengembangan agribisnis wilayah kado dengan konsep terpadu dengan membangun berbagai usaha terintegrasi secara vertikal dapat dilakukan diberbagai wilayah yang ditunjuk sebagai pusat wilayah pengembangan. Wilayah-wilayah pengembangan yang dimaksud adalah wilayah yang layak secara teknis dan sosial ekonomi. Kelayakan secara teknis dimaksudkan adalah wilayah itu adalah wilayah pertanian dan padat ternak kado. Layak secara ekonomi, berarti wilayah itu dapat dikembangkan dan mendatangkan keuntungan dan kelayakan secara sosial adalah kearifan lokal di wilayah itu tidak bertentangan dengan introduksi usaha ternak kado.
 - a. Pengembangan usaha diversifikasi vertikal dengan basis agribisnis ternak kado rakyat sebagai basis dimaksudkan pengelolaan manajemen pertanian dalam wilayah tersebut dengan azas *zero waste*, semua produksi terpakai, tidak ada yang terbuang atau disebut berazaskan ekology. Terpadu secara vertikal ke arah atas adalah sebagian wilayah digunakan untuk pengembangan usaha-usaha produksi hmt dan biji-bijian dimana sebagian dari produksi digunakan untuk makanan ternak kado. Vertikal ke bawah, produksi pupuk asal kado dikembalikan kelahan-lahan pertanian dalam wilayah itu. Vertikal ke arah industri adalah pemanfaatan hasil ternak yang tidak dikonsumsi sebagai bahan baku kerajinan rumah tangga.
23. Manajemen yang diterapkan dalam wilayah tersebut adalah manajemen terpadu sehingga keputusan pengalokasian dan pengorganisasian input berada dalam satu lembaga yang dibangun berdasarkan persetujuan masyarakat dalam wilayah tersebut. Dalam hal ini posisi petani adalah manajer dalam usahanya sendiri terutama dalam mengatur tujuan produksi ternak dan skala usaha yang dibutuhkan. Pengelolaan pakan, pengairan dan pemupukan berada dalam pengaturan bersama melalui lembaga bersama tersebut. Sehingga wilayah tersebut merupakan satu unit perusahaan berskala 10 sampai 15 ribu ekor kado mempunyai kekuatan dalam pasar, mempunyai kekuatan merebut peluang-peluang pasar lokal dan internasional.